

# POLA KEPEMIMPINAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH

*Asep Daud Kosasih dan Suwarno*

---

**Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

## ABSTRAK

*Tujuan penulisan ini berusaha mengungkap pola kepemimpinan organisasi Muhammadiyah. Data penelitian berupa data literer yang diperoleh dari perpustakaan dan lembaga kearsipan. Data yang telah terkumpul dikritik, baik internal ataupun eksternal, sehingga didapatkan data yang valid dan otentik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan dua metode, yakni metode sejarah dan induktif. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa Pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya, cenderung bersifat kharismatik. Kepemimpinan pada organisasi tersebut lebih didasarkan karena mereka memiliki kewibawaan personal sebagai seorang ulama intelek. Baru dalam perkembangan lebih lanjut, yaitu pada tahun 1990 an Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal-rasional. Pada masa ini Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual akademisi yang memiliki wawasan keulamaan. Disamping itu, masa kepemimpinan Muhammadiyah relatif pendek, hanya satu atau dua periode.*

**Kata Kunci:** *Pola Kepemimpinan, Organisasi Sosial Kegamaan, Muhammadiyah, Persis*

## A. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang bersifat modern. Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta.

Menurut Ali (1971), salah satu ciri gerakan yang benuansa Islam dapat disebut “modern” jika gerakan keagamaan tersebut menggunakan metode “organisasi”. Oleh karena Muhammadiyah sejak awal kelahirannya telah menggunakan metode “organisasi”, maka berdasarkan parameter tersebut, Muhammadiyah dapat disebut sebagai sebuah *gerakan keagamaan Islam yang modern.*

Muhammadiyah memiliki spirit gerakan, yaitu berupaya mengembalikan kehidupan umat Islam kepada tuntunan Al- Qur'an dan Al-Hadits. Spirit gerakan tersebut direalisasikan dalam berbagai formulasi program dan aktifitas organisasi.

Sebagai organisasi social keagamaan yang telah cukup lama berdiri, sepeninggal tokoh pendiri organisasi, Muhammadiyah pernah dipimpin oleh beberapa pemimpin organisasi. Masing-masing pemimpin dalam setiap kurun waktu kepemimpinan memiliki karakteristik tersendiri yang berimbas pada penekanan dan variasi formulasi program serta aktivitas organisasi. Terlebih, setiap kurun waktu yang dihadapi oleh organisasi social keagamaan, dalam hal ini Muhammadiyah, tentu saja memiliki tantangan dan persoalan tersendiri sesuai konteks perkembangan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu logis jika pada perkembangan kepemimpinan masing-masing organisasi social keagamaan, dalam hal ini Muhammadiyah, memiliki pola-pola tertentu. Lalu bagaimana pola kepemimpinan yang terdapat pada organisasi Muhammadiyah, maka sangat diperlukan dilakukan suatu penelitian yang dapat mengungkap mengenai hal tersebut.

Pustaka tentang Muhammadiyah, sekurang-kurangnya, dapat dipilahkan dalam lima kategori (Syaifullah, 1997 : 17). Kelima kategori tersebut adalah : (1) umum atau kapita selekta, (2) pendidikan, (3) pembaruan atau pemurnian, (4) pemikiran, dan (5) politik. Kajian tentang pergeseran kepemimpinan di Muhammadiyah dekade 1990-2000 dan pengaruhnya bagi konstelasi politik nasional, termasuk dalam kategori politik. Sehubungan dengan itu, kajian pustaka berikut lebih difokuskan pada bidang politik.

Pustaka yang dianggap pertama meneliti Muhammadiyah dari sudut pandang politik adalah disertasi Alfian pada tahun 1969 yang berjudul *Muhammadiyah in the Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Dalam disertasi ini, Alfian (1989) menyimpulkan adanya dua tradisi Muhammadiyah dalam berpolitik dan menjalin relasi dengan negara atau kekuasaan. Tradisi pertama adalah kecenderungan untuk menarik Muhammadiyah agar terjun dalam politik praktis, sebaliknya tradisi kedua ingin tetap mempertahankan Muhammadiyah sebagai gerakan social-keagamaan. Disertasi M. Din Syamsuddin (1991) berjudul *Religion and Politic in Islam : the Case of Muhammadiyah in Indonesia's New Order*, mengkaji keterlibatan politik Muhammadiyah dan relasinya dengan kekuasaan rezim Orde Baru. Dalam kajian ini, ia menyimpulkan bahwa keterlibatan Muhammadiyah dalam politik pada masa Orde Baru mengikuti strategi Politik Alokatif, dengan cara ikut berupaya menanamkan nilai-nilai

agama Islam ke dalam proses pembangunan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila (Syamsuddin, dalam *Studia Islamika*, 1995 : 48). *Jurnal Ulumul Qur'an* (No. 2, Vol. VI, 1995) dalam edisi spesial menyambut Mukhtar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh pada bulan Juni 1995, menyajikan serangkaian tulisan yang berusaha memotret pemikiran dan aktivitas politik Muhammadiyah, dengan judul "Muhammadiyah Berpolitik dengan Amal Saleh." Selanjutnya, kumpulan tulisan Amien Rais juga diterbitkan dengan tujuan yang hampir sama seperti jurnal di atas, berjudul *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Rais, 1995).

Tesis Syaifullah (1997) yang dibukukan dengan judul *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, dapat dinilai cukup tajam dalam membahas tentang posisi, peran dan kontribusi Muhammadiyah pada sekitar tahun 1950-an. Ketika itu, Muhammadiyah ikut terlibat dalam politik praktis kendatipun secara tidak langsung sebagai anggota istimewa Partai Islam Masyumi.

Sejak tahun 1998, penerbitan yang menyangkut Muhammadiyah dalam perspektif politik cukup banyak. Namun kebanyakan mengkaji tentang keterlibatan Ketua PP Muhammadiyah pada waktu itu (M. Amien Rais) dalam politik praktis. Di antaranya: *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), *Membangun Politik Adiluhung Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), *Amien Rais Sang Demokrat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), *Perjalanan menuju Kursi Presiden* (Jakarta: Paragon, 1998), *Suara Amien Rais Suara Rakyat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), *Melangkah karena Dipaksa Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), dan lain sebagainya.

Penerbitan tentang Muhammadiyah sendiri cukup marak sejak tahun 1998. Kecuali karya Shihab yang merupakan disertasi untuk meraih gelar Ph.D. kedua di Temple University, dan telah diindonesiakan dengan judul *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hampir semua penerbitan tentang Muhammadiyah merupakan kumpulan hasil karangan di media massa atau untuk keperluan pertemuan ilmiah. Sebagai contoh, kumpulan tulisan Maarif (Jakarta: Cidesindo, 1998) yang berjudul *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Berikutnya, *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban*, yang disunting oleh Hamid et al. (Yogyakarta: UII Press, 2000). Kemudian, dua buku yang diterbitkan oleh Muhammadiyah University Press Universitas

Muhammadiyah Surakarta (2001), yakni: Santosa dan Maryadi (eds.) dengan judul *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*; serta Maryadi dan Abdullah Aly yang berjudul *Muhammadiyah Dalam Kritik*.

Suwarno (2000) telah beberapa kali menulis tentang Muhammadiyah. *Pertama*, bersama Sugeng Priyadi (1998) menulis tentang *Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Banyumas Periode 1945-1965*. *Kedua*, menulis tentang Muhammadiyah ditinjau dari perspektif politik. Tulisan tersebut disusun ketika menyelesaikan studi lanjut di Program Studi Ilmu Politik UGM dan telah diterbitkan oleh UII Press Yogyakarta (cetakan I 2001, dan cetakan II 2002) dengan judul *Muhammadiyah sebagai Oposisi*. Disamping itu, dari tesis itu bersama dengan pembimbing (Riswandha Imawan) dibuat artikel dan dimuat dalam *Jurnal Kebudayaan Akademika* (Vol. 2, No. 2, Oktober 2004) dengan judul sama seperti judul Tesis S2 penulis, yaitu "Muhammadiyah, Islam, dan Runtuhnya Orde Baru (Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998)". *Ketiga*, menulis tentang "Budaya Politik Muhammadiyah dalam Konteks Relasi Agama dan Negara" di *Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan Tajdid* (Jurnal Terakreditasi, No. 17, Thn. XI, 2004). *Keempat*, bersama dengan Kartono (2001) melakukan penelitian yang didanai oleh hibah dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) dengan judul "Muhammadiyah dalam Pergulatan Strategi Struktural dan Kultural (Studi tentang Perilaku Politik Muhammadiyah pada masa Reformasi)".

Kumpulan tulisan yang disunting oleh Abdurrahman [ed] (2003), *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*, berupaya mengkaji strategi dakwah kultural yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sejak tahun 2002.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyoto [et al] (2005), *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting Ketegangan antara Purifikasi dan Dinamisasi*, berupaya memotret pola dakwah Muhammadiyah di daerah pedesaan di beberapa kabupaten wilayah Propinsi Jawa Timur, di antaranya: Bojonegoro, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penyebaran Muhammadiyah di sejumlah daerah pedesaan di Jawa Timur selalu diwarnai pergumulan dan sekaligus ketegangan antara semangat untuk mempraktikkan purifikasi dan dinamisasi dengan semangat untuk mengapresiasi tradisi dan budaya lokal.

Kajian yang dilakukan oleh Deni Al Asy'ari [et al.] (2005), *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah*, menunjukkan adanya fenomena ketidakpuasan atau bahkan kekecewaan di kalangan anak

muda Muhammadiyah (khususnya yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah / IMM) atas kinerja Muhammadiyah selama ini. Ketidakpuasan dan kekecewaan tersebut terutama ditujukan terhadap amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan artikulasi politik Muhammadiyah yang dipandang kurang berani dan tidak “galak” atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Dalam kajian sosiologis mengenai kepemimpinan, biasanya pemimpin tergolong dalam kelompok elit. Meskipun merupakan kelompok elit, peran pemimpin dalam sebuah komunitas, masyarakat, atau bangsa, dapat dikatakan penting, kalau tidak boleh dikatakan menentukan. Kajian sosiologis kerap membedakan dua kategori golongan elit pemimpin, yakni: pertama, para tokoh yang termasuk “kelas yang berkuasa” (*the ruling class*), dan kedua, para tokoh yang tergolong “para elit strategis” (*the strategic elites*). Golongan pertama adalah para tokoh politik yang memegang jabatan-jabatan penting dari pemerintah yang tengah berkuasa. Sementara itu, golongan kedua merupakan tokoh atau pemimpin nonpemerintah yang berpengaruh, baik di bidang ekonomi (pengusaha), politik (pemimpin partai politik), agama (pemimpin organisasi keagamaan formal ataupun informal), sosial (pemimpin organisasi sosial), maupun tokoh informal lainnya (Soemardjan, dalam Keller, 1995 : vii).

Mengacu pada model yang ditawarkan oleh Max Weber, kepemimpinan secara umum dapat dipilahkan menjadi tiga tipe, yaitu : (1) kepemimpinan tradisional yang mendasarkan pada faktor warisan secara turun-temurun, (2) kepemimpinan kharismatik yang mengandalkan aspek kewibawaan personal dari kepribadian seorang tokoh atau pemimpin, dan (3) kepemimpinan legal-rasional yang berlandaskan pada faktor keahlian atau *skill* (Waseso, 1987 : 19-31). Model Weber di atas cukup menarik untuk menganalisis fenomena kepemimpinan di Muhammadiyah dan Persis.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah mengemukakan tentang dua kategori pemimpin umat Islam di Indonesia. Pertama, model yang menitikberatkan pada kepemimpinan umat dan mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Kedua, model kepemimpinan yang mengutamakan kemampuan berorganisasi (Wahid, dalam Maksu, ed., 1999: 18).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ditempuh dengan dua metode, sesuai dengan pendekatan penelitian yang dianalisis melalui dua perspektif, yakni perspektif sejarah dan induktif. Perinciannya adalah sebagai berikut.

### **a. Metode Sejarah**

Penelitian yang terfokus pada pola kepemimpinan Muhammadiyah, pada bagian tertentu, terutama ketika mengungkap perkembangan kepemimpinan dalam organisasi menggunakan metode sejarah. Mengikuti pendapat Gottschalk (1985: 32), metode sejarah adalah proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu yang identik dengan sumber sejarah. Dalam menempuh metode sejarah, peneliti mengikuti empat langkah pokok yang harus ditempuh, yaitu: (1) heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berisi data-data, (2) kritik atau seleksi atas sumber-sumber sejarah, (3) interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah kritik, dan (4) historiografi atau penulisan karya sejarah (Widja, 1988: 19-25; bdk. Kuntowijoyo, 1995: 89-105).

Langkah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan melacak sumber-sumber tertulis (bahan-bahan dokumenter). Pelacakan terhadap sumber-sumber tertulis difokuskan pada bahan-bahan dokumenter yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Bahan-bahan dokumenter itu, misalnya: surat keputusan muktamar, surat keputusan sidang tanwir, dan arsip-arsip yang lain. Guna memudahkan dalam melacak sumber-sumber tertulis, peneliti terlebih dahulu menyiapkan blangko dokumentasi untuk mengumpulkan bahan-bahan dokumenter dan kartu catatan bibliografis untuk mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan (Gottschalk, 1985: 53-54).

Langkah kedua, kritik, ditempuh setelah sumber-sumber data dapat dikumpulkan cukup memadai. Langkah kritik sumber dilakukan untuk memilih dan memilah sumber-sumber data sejarah yang penting dan relevan dengan penelitian ini. Ada dua kategori kritik sumber yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, yakni kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian (otentisitas) sumber, sebaliknya kritik intern diadakan untuk menguji tingkat kepercayaan (kredibilitas) sumber (Kuntowijoyo, 1995: 99).

Setelah menempuh kritik, peneliti melakukan langkah ketiga, yakni interpretasi dengan cara analisis dan sintesis. Analisis ditempuh dengan cara menjabarkan sebuah pokok bahasan ke dalam bagian-bagian sub pokok bahasan, sedangkan sintesis dilakukan dengan cara menyatukan bagian-bagian subpokok bahasan ke dalam satuan bahasan yang bulat.

Sebagai langkah terakhir, peneliti melakukan historiografi, upaya semacam rekonstruksi tertulis mengenai model perkembangan Muhammadiyah yang dianalisis dengan perspektif sejarah, terutama

aspek kronologi dan kausalitas (Widja, 1988: 24). Mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (1995: 103), historiografi yang ditempuh peneliti mengikuti tiga bagian, yakni pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

### **b. Metode Induktif**

Pada bagian yang lain, terutama ketika mengungkap pola kepemimpinan di dalam Muhammadiyah akan ditinjau dari perspektif sosiologi. Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Metode induktif merupakan prosedur untuk menarik simpulan-simpulan umum yang didasarkan pada proses pemikiran setelah mempelajari peristiwa-peristiwa khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit (Isjwara, 1992: 65). Dalam hal ini, ada tiga langkah yang akan ditempuh, yaitu: pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan.

Pada langkah pengumpulan data, peneliti akan menggali informasi-informasi atau data-data tentang pola kepemimpinan Muhammadiyah. Penggalan informasi atau data tersebut ditempuh melalui teknik dokumentasi.

Setelah semua informasi atau data terkumpul, peneliti melakukan langkah kedua, yakni analisis data. Pada langkah analisis data, teknik yang dipakai adalah analisis dan perbandingan (studi komparasi). Teknik analisis ditempuh melalui tiga cara, ialah: (1) klasifikasi atau penggolongan data, (2) pemisahan pola-pola atau kecenderungan-kecenderungan, dan (3) penentuan hubungan sebab-akibat dan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi (Gie, 1982: 106).

Perbandingan atau studi komparasi dilakukan dengan membandingkan dua objek dalam satu ruang atau tempat yang berbeda, dan bisa pula pada satu objek tertentu dengan kurun waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan untuk satu objek tertentu dengan kurun waktu yang berbeda, yaitu pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masing-masing periode.

Pada langkah terakhir, peneliti melakukan penarikan simpulan. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, yakni upaya memahami fenomena-fenomena penelitian melalui pola pikir hubungan sebab akibat (Ridjal, 2001: 95).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) pada 18 November 1912 di Yogyakarta. Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Dia berasal dari keluarga bangsawan keagamaan. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar ibn Kiai Haji Sulaiman, menjabat sebagai Khatib, jabatan abdi dalem urusan agama

yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan shalat Jumat di Masjid Agung Kasultanan Yogyakarta (Peacock, 1983: 13).

Asal muasal Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan bagian dari gerakan pembaruan Islam modern dapat ditelusuri dari perjalanan ibadah haji beliau ke Mekkah (entah yang pertama, 1890, atau yang kedua, 1903). Dalam perjalanan ibadah haji tersebut, diduga keras beliau telah berkenalan dengan gagasan pembaruan Islam, baik yang pra-modern (Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab) maupun yang modern (Sayyid Jamaluddin Al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha).

Merujuk analisis Kuntowijoyo (dalam Shihab, 1998: xv), didirikannya Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan mewakili sebuah kesadaran teosentrik, yakni kesadaran baru terhadap nilai-nilai keagamaan (Islam). Kesadaran ini terbentuk pada diri K.H. Ahmad Dahlan setelah mengalami pergulatan pemikiran dengan gagasan pembaruan Islam sebagaimana disebut di atas. Selain itu, ditopang pula oleh keprihatinan beliau terhadap kondisi objektif umat Muslim Indonesia yang ditandai oleh pengamalan ritual keagamaan yang tercampur baur dengan praktik-praktik TBKh (Takhayul sebagai produk Islam-sinkretis dengan budaya Jawa, serta Bid'ah dan Khurafat sebagai produk Islam-tradisionalis).

Asas Muhammadiyah adalah Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun maksud dan tujuannya ketika berdiri adalah (a) Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi Yogyakarta, dan (b) Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Redaksional maksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut mengalami beberapa kali perubahan, dan terakhir dirumuskan sebagai berikut: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT" (Pasha dan Ahmad Adabi Darban: 2000: 81-83).

Hubungan dan pergaulan K.H. Ahmad Dahlan yang luas dengan berbagai kalangan baik sesama Muslim (aktivitas beliau di organisasi Jami'at al Khair, Boedi Oetomo [BO] dan Sarekat Islam [SI]) maupun kalangan non-Muslim (para pendeta Kristen Protestan) menjadi salah satu kunci sukses beliau dalam mendirikan dan memimpin Muhammadiyah. Di samping itu, komitmen Muhammadiyah sejak awal untuk menjauhkan diri dari politik praktis dan lebih memusatkan

perhatian pada gerakan kultural, sebagai organisasi dakwah, sosial-keagamaan dan pendidikan, juga menjadi kunci sukses Muhammadiyah agar tetap *survive*. Mengutip Maarif (dalam Suwarno, 2002: xi), pilihan Muhammadiyah untuk lebih memusatkan perhatian pada bidang dakwah, sosial-keagamaan dan pendidikan, terbukti merupakan sebuah pilihan yang cerdas (*an intelligent choice*). Hal ini karena telah menghindarkan Muhammadiyah dari resiko konfrontasi secara langsung dengan pemerintah atau rezim yang sedang berkuasa, sejak pemerintah kolonial Belanda hingga pemerintah Orde Baru.

Gerak langkah Muhammadiyah dalam konteks sebagai gerakan kultural yang juga membawa pengaruh terhadap relasinya dengan bidang politik kenegaraan tercermin pada empat karakter Muhammadiyah, yang dapat dipandang sekaligus menjadi strategi perjuangan Muhammadiyah. Pertama, dimensi ijtihad dan tajdid dengan landasan pokok Al Quran dan As Sunnah, sehingga Muhammadiyah berwatak non-mazhab. Kedua, aktualisasi cita-cita perjuangan melalui sistem organisasi, sehingga Muhammadiyah mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wilayah kepentingan dan keselamatan sosial. Ketiga, corak “anti-kemapanan” terhadap lembaga keagamaan yang terlalu bersifat kaku, sehingga Muhammadiyah lebih memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis-sosial. Keempat, adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman, sehingga membuat Muhammadiyah lincah dalam memperjuangkan aspirasi dan mempertahankan prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia (Abdullah, dalam Keputusan Mukhtar Muhammadiyah Ke-43, 1995: 109116).

Sebagai gerakan pembaruan Islam modern, kontribusi Muhammadiyah dapat dirasakan sangat besar bagi bangsa Indonesia, utamanya umat Muslim. Muhammadiyah telah bekerja keras, baik dalam upaya membebaskan umat Muslim dari belenggu praktik-praktik pengamalan keagamaan umat yang tercampur baur dengan TBKh menuju amal peribadatan Islam yang murni sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah. Maupun dalam usaha mencerahkan umat melalui bidang pendidikan (pendirian sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga PT), ataupun bidang-bidang lain seperti sosial (panti asuhan anak yatim dan orang jompo), kesehatan (balai pengobatan dan rumah sakit) guna mengentaskan umat Muslim dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Belum lagi, kontribusi Muhammadiyah di bidang politik-kenegaraan yang tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan bidang sosial, keagamaan dan pendidikan, seperti peran Ki Bagus

Hadikusumo yang menggagas sila Ketuhanan yang Maha Esa guna mengganti 7 kata dari Piagam Jakarta yang ditolak oleh kalangan non-Muslim pada 17 Agustus 1945. Demikian pula, kiprah Dr. H.M. Amien Rais yang menjadi salah satu eksponen paling penting dalam gerakan Reformasi yang ditulangi punggung mahasiswa dan berhasil menggulingkan rezim Orde Baru yang otoritarian pada tahun 1998 (Suwarno, 2001).

Sebagai suatu organisasi, Muhammadiyah pernah dipimpin oleh beberapa tokoh. Berikut adalah tokoh-tokoh yang pernah memimpin Muhammadiyah:

1. K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923),
2. K.H Ibrahim (1923-1932),
3. K.H. Hisyam (1932-1936),
4. K.H. Mas Mansur (1936-1942),
5. Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953),
6. A.R Sutan Mansur (1952-1959),
7. K.H.M Yunus Anis (1959-1962),
8. K.H Ahmad Badawi (1962-1968),
9. K.H Faqih Usman (1968-1969),
10. K.H. A.R. Fachruddin (1969-1990),
11. K.H A.Azhar Basyir, MA (1990-1995),
12. Dr. H.M. Amien Rais, M.A. (1995-1998),
13. Prof. Dr. A. Syafii Maarif (1998-2005), dan
14. Prof.Dr. Din Syamsudin (2005- sekarang).

Masing-masing tokoh tersebut memiliki pola kepemimpinan tertentu. Berdasarkan teori kepemimpinan Max Weber, pola kepemimpinan Muhammadiyah dibedakan sebagai berikut:

**Tabel. 1**

No	Masa Kepemimpinan	Pola Kepemimpinan
1	K.H. Ahmad Dahlan	Kharismatik
2	K.H Ibrahim	Kharismatik
3	K.H. Hisyam	Kharismatik
4	K.H. Mas Mansur	Kharismatik

5	Ki Bagus Hadikusumo	Kharismatik
6	A.R Sutan Mansur	Kharismatik
7	K.H.M Yunus Anis	Kharismatik
8	K.H Ahmad Badawi	Kharismatik
9	K.H Faqih Usman	Kharismatik
10	K.H. A.R. Fachruddin	Kharismatik
11	K.H A.Azhar Basyir, MA	Legal-rasional
12	Dr. H.M. Amien Rais, M.A	Legal-rasional
13	Prof. Dr. A. Syafii Maarif	Legal-rasional
14	Prof.Dr. Din Syamsudin	Legal-rasional

Dari tabel di atas terlihat, bahwa pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H. Ahmad Dahlan sampai masa K.H. A.R. Fachruddin memiliki kecenderungan bersifat Kharismatik. Mereka menjadi pimpinan lebih didasarkan karena mereka memiliki kewibawaan personal. Kewibawaan tersebut muncul ada yang berkenaan karena faktor sebagai pendiri organisasi, peran selama ini di organisasi, dan penguasaan ilmu agama. Adapun pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H A.Azhar Basyir, MA sampai masa Prof.Dr. Din Syamsudin, memiliki kecenderungan bersifat Legal-rasional. Mereka menjadi pimpinan lebih didasarkan karena faktor keahlian atau skill.

Berdasarkan bobot keulamaan dan intelektualitas, pola kepemimpinan Muhammadiyah dibedakan sebagai berikut:

**Tabel.2**

No	Masa Kepemimpinan	Pola Kepemimpinan
1	K.H. Ahmad Dahlan	Ulama intelek
2	K.H Ibrahim	Ulama intelek
3	K.H. Hisyam	Ulama intelek

4	K.H. Mas Mansur	Ulama intelek
5	Ki Bagus Hadikusumo	Ulama intelek
6	A.R Sutan Mansur	Ulama intelek
7	K.H.M Yunus Anis	Ulama intelek
8	K.H Ahmad Badawi	Ulama intelek
9	K.H Faqih Usman	Ulama intelek
10	K.H. A.R. Fachruddin	Ulama intelek
11	K.H A.Azhar Basyir, MA	Intelektual ulama
12	Dr. H.M. Amien Rais, M.A	Intelektual ulama
13	Prof. Dr. A. Syafii Maarif	Intelektual ulama
14	Prof.Dr. Din Syamsudin	Intelektual ulama

Dari tabel di atas terlihat, bahwa pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H. Ahmad Dahlan sampai masa K.H. A.R. Fachruddin memiliki kecenderungan bersifat Ulama intelek. Pada masa itu Muhammadiyah dipimpin oleh para ulama. Mereka disebut ulama intelek dikarenakan mereka memiliki wawasan dibidang intelektual, walaupun mereka bukan para akademisi. Adapun pola kepemimpinan Muhammadiyah dari masa K.H A.Azhar Basyir, MA sampai masa Prof. Dr. Din Syamsudin, memiliki kecenderungan bersifat Intelektual ulama. Pada masa itu Muhammadiyah dipimpin oleh para intelektual. Disebut intelektual ulama dikarenakan mereka akademisi yang memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni. K.H A.Azhar Basyir, MA dan Dr. H.M. Amien Rais, M.A adalah dosen di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Prof. Dr. A. Syafii Maarif adalah dosen di Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Negeri Yogyakarta), sedangkan Prof. Dr. Din Syamsudin adalah dosen di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Menurut Gus Dur, pola kepemimpinan ulama disebut sebagai pola "kepemimpinan umat yang mengutamakan penguasaan ilmu agama". Adapun pola kepemimpinan intelektual oleh Gus Dur disebut sebagai pola "kepemimpinan umat yang mengutamakan kemampuan berorganisasi"

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya yang cenderung bersifat kharismatik. Kepemimpinan tersebut lebih didasarkan karena mereka memiliki kewibawaan personal. Baru dalam perkembangan lebih lanjut organisasi Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal-rasional, Pemimpin Muhammadiyah diangkat tidak semata-mata berdasarkan kewibawaan, tetapi lebih karena faktor keahlian. Perubahan pola kepemimpinan seperti itu terjadi pada tahun 1990an, tepatnya sejak masa kepemimpinan K.H A.Azhar Basyir, MA. Pola kepemimpinan ini terus berlangsung sampai sekarang dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsudin.

Berdasarkan bobot keulamaan dan intelektualitas, pola kepemimpinan organisasi Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya cenderung dipimpin oleh figur ulama intelek. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena Muhammadiyah merupakan organisasi yang bersifat keagamaan. Namun demikian, dalam perkembangannya selanjutnya Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual ulama. Mereka berprofesi sebagai akademisi atau dosen di perguruan tinggi. Kondisi ini tentu saja mempengaruhi pula model kepemimpinan yang dikembangkan, sehingga semakin menambah bobot ke-legal-rasionalan pola kepemimpinan mereka. Tampilnya figur intelektual menjadi pimpinan organisasi dalam Muhammadiyah dimulai sejak masa kepemimpinan K.H A.Azhar Basyir, MA. Pola kepemimpinan Intelektual ini terus berlanjut sampai sekarang dibawah kepemimpinan Prof. Dr. Din Syamsudin.

Di tinjau dari sudut dinamika kepemimpinan. Kepemimpinan di tubuh Muhammadiyah sangat dinamis. Hal itu terlihat dari sangat bervariasinya tokoh yang pernah memimpin organisasi Muhammadiyah. Disamping itu, masa kepemimpinan mereka relatif pendek, yaitu hanya memegang jabatan kepemimpinan satu atau dua periode.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada Hasil Penelitian dan Pembahasan dapat disimpulkan, bahwa pola kepemimpinan Muhammadiyah pada masa-masa awal perkembangannya, yaitu masa K.H. Ahmad Dahlan sampai masa K.H. A.R. Fachruddin cenderung bersifat kharismatik. Kepemimpinan tersebut lebih didasarkan karena mereka memiliki kewibawaan personal sebagai seorang ulama intelek. Baru dalam perkembangan lebih lanjut, yaitu pada tahun 1990 an organisasi Muhammadiyah memiliki pola kepemimpinan yang bersifat Legal-

rasional. Pada masa ini Muhammadiyah dipimpin oleh figur intelektual akademisi yang memiliki wawasan keulamaan. Pola kepemimpinan ini muncul sejak masa K.H A.Azhar Basyir, MA dan terus berlanjut sampai sekarang. Di tinjau dari sudut dinamika kepemimpinan. Kepemimpinan di tubuh Muhammadiyah sangat dinamis. Hal itu terlihat dari sangat bervariasinya tokoh yang pernah memimpin organisasi Muhammadiyah dan pendeknya masa kepemimpinan mereka, yaitu hanya memegang jabatan kepemimpinan satu atau dua periode.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim. [ed]. 2003. *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press bekerja sama dengan Maarif Institute for Cultrure and Humanity.
- Al Asy'ari, Deni, et al., 2005. *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Alfian. 1989. *Muhammadiyah the Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gie, The Liang. 1982. *Ilmu Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamid, Edy Suandi, M. Dasron Hamid, dan Sjafrin Sairin (peny.). 2000. *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban*. Yogyakarta: UII Press.
- Isjwara, F. 1992. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Bina Cipta.
- Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 2, Vol. VI, 1995.

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- , 1999. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A. Syafii. 1998. *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Islam dan Politik*. Jakarta: Cidesindo.
- ..... 1998. "Sekapur Sirih", dalam Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Maryadi dan Abdullah Aly (editor). 2001. *Muhammadiyah Dalam Kritik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Najib, Muhammad dan Kwat Sukardiyono (penyusun). 1998. *Amien Rais Sang Demokrat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Rais, M. Amien. 1995. *Moralitas Politik Muhammadiyah*, editor Ahmad Bahar. Yogyakarta: Dinamika.
- , 1998. *Melangkah Karena Dipaksa Sejarah*, penyunting Soeparno S. Ady. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1998. *Membangun Politik Adiluhung Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, editor Idi Subandy Ibrahim. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- , 1998. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, penyunting Okkie F. Muttaqie. Bandung: Mizan.
- Ridjal, Tadjoer. 2001. "Metode Bricolage dalam Penelitian Sosial", dalam Bungin, Burhan (eds.). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Santosa, M.A. Fattah, dan Maryadi (editor). 2001. *Muhammadiyah Pemberdayaan Umat*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soemardjan, Selo. 1995. "Kata Pengantar", dalam Keller, Suzane. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*, terjemahan Zahara D. Noer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwarno. 2001 dan 2002. *Muhammadiyah sebagai Oposisi*. Cetakan I dan II. Yogyakarta: UII Press.
- . 2004. "Budaya Politik Muhammadiyah dalam Konteks Relasi Agama dan Negara", artikel di *Jurnal Ilmu-ilmu Agama Islam dan Kebudayaan Tajdid* (Jurnal Terakreditasi, No. 17, Thn. XI, 2004).
- Suwarno dan Kartono. 2004. "Muhammadiyah dalam Pergulatan Strategi Struktural dan Kultural (Studi tentang Perilaku Politik Muhammadiyah pada masa Reformasi)." *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suwarno dan Riswandha Imawan. 2004. "Muhammadiyah, Islam, dan Runtuhnya Orde Baru (Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998)", artikel di *Jurnal Kebudayaan Akademika* (Vol. 2, No. 2, Oktober 2004).
- Suwarno dan Sugeng Priyadi. 1998. *Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Banyumas Periode 1945 - 1965*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suyoto, Moh. Shofan, dan Endah Sri Redjeki. 2005. *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting Ketegangan antara Purifikasi dan Dinamisasi*. Jogjakarta: IRCiSoD.

- Syaifulloh. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syamsuddin, M. Dien. "The Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in the New Order", dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 2, No. 2, 1995.
- Tim Penyunting. 1998. *Amien Rais Perjalanan Menuju Kursi Presiden*. Jakarta: Paragon.
- Wahid, Abdurrahman. "Tipologi Kepemimpinan Umat Islam", dalam Maksum (editor). 1999. *Mencari Pemimpin Umat Polemik tentang Kepemimpinan Islam di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Waseso, Mulyadi Guntur (penyusun). 1987. *Kekuasaan, Birokrasi, Harta, dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim menurut Cuzzort dan King*. Yogyakarta: Hanindita.
- Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.